

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Konsep Hasil Belajar

2.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dilalui siswa untuk mencapai hasil. Menurut Gagne (Mularsih, 2018:13) “belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait, sehingga menghasilkan perubahan perilaku”. Juga Bell-Gredler (Mularsih, 2018:13) menyatakan “belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan”.

Komponen belajar menurut Gagne (Mularsih, 2018: 16) “ada lima golongan ragam belajar. Kelima macam belajar tersebut diperoleh dengan prasyarat dan perangkat serta langkah yang berbeda. Persyaratan ini adalah kondisi belajar internal, sedangkan stimulus dari lingkungan diperlukan untuk menunjang proses kognitif saat belajar”.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa sebagai hasil dari proses belajar, kemampuan tersebut baik berupa kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang ditandai dengan terbentuknya perubahan dalam tingkah laku. Hal ini didukung oleh pendapat berikut.

Gagne (Dahar, 2011: 118) mengungkapkan lima hasil belajar, yang lima aspek terbagi dalam aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. “kemampuan merupakan penampilan yang dapat diamanti sebagai hasil belajar. Ditinjau dari segi pengaharapan pengajaran dan instruksi, ada lima kemampuan, kemampuan itu memungkinkan berbagai macam penampilan manusia dan kondisi-kondisi untuk memperoleh berbagai kemampuan itu berbeda”.

2.1.2 Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diketahui apabila terdapat indikator-indikator yang bisa menjelaskan bagaimana hasil belajar tercapai. Adapun indikator hasil belajar menurut Gagne (Dahar, 2011:118) adalah sebagai berikut:

- 1) *Keterampilan intelektual*, disebut sebagai penampilan yang ditunjukkan oleh siswa tentang operasi intelektual yang dapat dilakukannya;
- 2) *Strategi kognitif*, siswa perlu memperlihatkan penampilan yang kompleks dalam suatu situasi baru, dimana harus ada bimbingan dalam memilih dan menerapkan aturan dan konsep yang telah dipelajari sebelumnya;
- 3) *Sikap*, perilaku yang mencerminkan tindakan yang dipilih siswa dalam berbagai kegiatan;
- 4) *Informasi verbal*, pengetahuan verbal disimpan sebagai jaringan proposisi-proposisi;
- 5) *Ketrampilan motorik*, tidak hanya mencakup kegiatan fisik saja, tetapi juga mencakup kegiatan motorik yang disatukan dengan keterampilan intelektual.

Indikator pertama keterampilan intelektual, seseorang berkomunikasi dengan lingkungannya dengan penggunaan simbol-simbol atau gagasan-gagasan. Kedua, strategi kognitif, merupakan suatu proses internal yang digunakan siswa sebagai cara untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berpikir. Ketiga, sikap, merupakan pembawaan yang dipelajari dan dapat memengaruhi perilaku seseorang terhadap benda. Keempat, informasi verbal, disebut pengetahuan verbal. Kelima, keterampilan motorik, penggabungan antara kegiatan motorik dengan keterampilan intelektual.

Hasil belajar juga sebagai bentuk perilaku yang terjadi pada individu, menurut Ahmadi dan Supriyono (Khodijah, 2019: 51) “suatu perilaku baru dapat dikatakan sebagai hasil belajar apabila terdapat indikator: 1) dilakukan dengan sadar; 2) memiliki fungsi; 3) aktif dan bersifat positif; 4) sifatnya tidak semestara; 5) memiliki tujuan dan arah; 6) meliputi semua aspek perilaku”.

2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Slameto (2015: 54) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar, yaitu:

- 1) Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang melakukan belajar, meliputi:
 - a) Faktor jasmaniah, yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologis, yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - c) Faktor kelelahan, yaitu kelelahan secara jasmaniah dan rohani.
- 2) Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu yang sedang belajar, meliputi:
 - a) Faktor keluarga, yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor sekolah, yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, dan tugas rumah.
 - c) Faktor masyarakat, yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Muhibbin Syah (2014: 129) secara umum menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yang meliputi:
 - a) Kondisi jasmani siswa;
 - b) Kondisi rohani siswa;
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa;
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

Jadi, yang memengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu lingkungan. Kedua faktor ini saling memengaruhi satu dan lainnya selama proses belajar siswa sehingga dalam mencapai hasil belajar, siswa tidak cukup hanya dipenuhi faktor internal atau eksternalnya saja.

2.2 Konsep Efektivitas Pembelajaran

2.2.1 Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran diartikan sebagai ukuran keberhasilan proses sebagai suatu usaha yang dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Efektivitas pembelajaran juga bisa ditandai dengan keaktifan

siswa dalam proses belajar, hal tersebut dapat berupa aktif bertanya, menyanggah, menjawab pertanyaan, memerhatikan guru dan lain sebagainya. Kegiatan belajar yang efektif sangat dibutuhkan siswa untuk membantu membentuk pemahaman atau penguasaan materi secara terstruktur. Efektivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada siswa, namun juga kepada guru sebagai fasilitator dan motivator siswa dalam belajar.

Menurut Agasha (Pransetyapri, 2018) “keefektifan program pembelajaran ditandai dengan berhasilnya siswa dalam mencapai tujuan secara khusus yang ditetapkan, didapatnya belajar atraktif sebagai pengalaman, siswa terlibat dalam belajar, dan memiliki semua peralatan yang menunjang dalam belajar”. Efektivitas belajar juga berkaitan erat dengan guru sebagai pengajar. Menurut Enet Boyer (Khodijah, 2019:180) guru yang efektif memiliki ciri:

- 1). menggunakan cara berbahasa dengan tepat, dalam pengertian maupun petunjuk. Siswa terbantu dengan bahasa dan ucapan guru, dan mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa; 2) pengetahuan yang dimiliki memadai; dan 3) mampu menghubungkan apa yang diketahui dengan permasalahan yang terjadi.

2.2.2 Indikator Efektivitas Pembelajaran

Indikator efektivitas pembelajaran digunakan untuk mencari aspek-aspek yang harus diukur dengan tepat dan benar. Efektivitas pembelajaran menunjukkan pembelajaran berlangsung secara dinamis dan keterlibatan siswa dalam belajar sangat dominan. Menurut Slavin (Pransetyapri, 2018) efektivitas pembelajaran dapat diukur melalui empat indikator, yaitu:

- 1) Mutu pengajaran, mutu mengajar adalah bagaimana sebuah atau informasi yang disajikan dapat membantu siswa dalam memahami bahan pelajaran.
- 2) Tingkat pengajaran yang tepat, adalah bagaimana guru dapat mengkonfirmasi bahwa siswa sudah siap menerima pengajaran. Oleh karena itu, tingkat pengajaran yang tepat berhubungan dengan tingkat kesiapan siswa.
- 3) Insentif, insentif adalah sejauh mana guru dapat memastikan bahwa siswa merasa tertarik atau *excited* untuk mengikuti pembelajaran termasuk didalamnya mengerjakan dan mempelajari materi pembelajaran. Dalam hal ini insentif berhubungan dengan motivasi yang diberikan guru pada siswa.

- 4) Waktu, suatu proses belajar dikatakan berjalan efektif jika proses belajar itu dapat berjalan sesuai dengan alokasi waktu yang telah dijadikan acuan sebelumnya.

Menurut Borich (Khodijah, 2019: 181) efektivitas pembelajaran juga dapat diukur dari hal-hal berikut:

- 1) Pelajaran yang jelas, menunjukkan tingkat kejelasan pelajaran di kelas yang disajikan guru, apakah cara penyajian yang ditempuh mampu membuat siswa memahami pelajaran atau tidak.
- 2) Variasi pembelajaran, berarti teknik mengajar yang digunakan oleh guru selama penyajian pelajaran harus berlangsung fleksibel.
- 3) Berorientasi penugasan dan keterlibatan proses, menunjukkan kesempatan waktu yang diberikan guru kepada siswa dalam belajar.

Dapat diketahui bahwa indikator efektivitas pembelajaran dalam penelitian yaitu, mutu pengajaran, tingkat pengajaran yang tepat, insentif, dan waktu. Empat indikator tersebut dijadikan sebagai alat dalam mengukur efektivitas pembelajaran.

2.2.3 Ciri-ciri Efektivitas Pembelajaran

Suatu pembelajaran dikatakan efektif atau tidak salah satunya dapat diketahui dari sejauh mana interaksi siswa dengan guru dalam proses pembelajaran. Apakah siswa cukup aktif dalam keterlibatan proses belajar, ataukah ada terjadi komunikasi yang baik antara siswa dan gurunya selama proses belajar. Menurut Firman (Ahmad, 2017: 8) Keefektifan proses pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tujuan secara khusus yang telah ditentukan sebelumnya berhasil dicapai oleh siswa;
- 2) Pembelajaran atraktif mampu menjadi pengalaman bagi siswa, sehingga pencapaian tujuan khusus tersebut tertunjang;
- 3) Proses belajar ditunjang dengan peralatan belajar yang memadai.

Guru memiliki andil yang sangat penting dalam mendampingi siswa mencapai tujuan belajar yang sudah menjadi ketentuan, hal tersebut salah satunya dengan membantu menumbuhkan motivasi dalam diri siswa juga menciptakan

lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa. Hidayah (2014: 10) menyatakan bahwa:

Suatu pembelajaran juga dikatakan sesuai waktu jika persyaratan utama keefektifan pengajaran terpenuhi yaitu: kegaitan belajar mengajar dicurahkan sesuai waktu pelajaran; rata-rata siswa selalu melaksanakan tugas dengan baik; kandungan materi yang tepat dan kemampuan siswa sebagai keberhasilan diutamakan; dan pengembanaan struktur kelas agar intensitas melaksanakan tugas siswa terjaga, dengan tetap memerhatikan ketepatan isi materi dengan kemampuan siswa yang diukur sebagai suatu keberhasilan.”

Jadi ciri efektivitas pembelajaran dapat dilihat apabila proses belajar siswa ditunjang dengan sarana-prasarana yang memadai serta mampu mengantarkan siswa pada pencapaian keberhasilan belajar yang telah ditentukan.

2.2.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Efektivitas Pembelajaran

Belajar adalah cara dalam mencapai sesuatu yang baik, belajar mengubah individu dari tidak tahu menjadi tahu. Tetapi jika hal tersebut ternyata tidak terjadi maka proses pembelajaran perlu dipertanyakan, karena tidak terjadi keefektifan dalam proses pembelajaran siswa sehingga tujuan belajar siswa tidak tercapai. Menurut Suryabrata (Johantoro, 2013: 20) faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran adalah sebagai berikut.

Faktor dari dalam diri siswa meliputi:

1. Faktor intelek: IQ, kemampuan belajar, motivasi belajar, sikap dan perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan sosiokultural.
2. Faktor psikologis dibagi menjadi dua yaitu:
 - a) Keadaan jasmani pada umumnya, hal tersebut melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar.
 - b) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.

Faktor dari luar diri siswa meliputi:

1. Faktor pengatur belajar mengajar di sekolah yaitu kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, fasilitas belajar, pengelompokan siswa.
2. Faktor-faktor sosial di sekolah yaitu sistem sekolah, status sosial siswa, interaksi guru dengan siswa.
3. Faktor situasional yaitu keadaan sosial ekonomi, keadaan waktu dan tempat serta lingkungan.

Secara garis besar dapat diketahui bahwa yang memengaruhi efektivitas belajar yaitu berasal dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam adalah faktor

yang berasal dari dalam diri siswa dan dapat dikontrol oleh siswa secara langsung seperti kemampuan, motivasi, dan keadaan siswa. Sedangkan faktor luar adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mampu memengaruhi siswa seperti kurikulum, interaksi dengan guru, dan lingkungan sekolah.

2.3 Konsep Motivasi Belajar

2.3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Diantara banyaknya yang memengaruhi belajar, motivasi merupakan faktor yang dipandang penting dan cukup mendominasi. Menurut Hellriegel dan Slocum (Khodijah, 2019: 150) “motivasi adalah cara yang digunakan untuk menjabarkan inisiatif, jalur dan keseringan perilaku individu. Motivasi merupakan kekuatan yang melatarbelakangi seseorang bertindak untuk mencapai tujuan”. Sedangkan menurut Morgan (Khodijah, 2019: 150) mendefinisikan “motivasi sebagai kekuatan yang menggerakkan dan mendorong terjadinya perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu”.

Dalam kegiatan belajar, yang dikemukakan oleh Sardiman (Khodijah, 2019: 156) “motivasi merupakan sesuatu yang melatarbelakangi seseorang bertindak khususnya dalam kegiatan belajar, sebagai suatu bentuk usaha dalam mencapai tujuan belajar yang ingin dicapai yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga individu mengerahkan segala kemampuannya untuk mencapai tujuan tersebut”.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai suatu dorongan yang muncul dalam diri individu dan menggerakkan individu untuk berperilaku dalam rangka mencapai tujuan dan memuaskan kebutuhan. Motivasi terdiri dua jenis, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Seseorang yang mempunyai motivasi intrinsik akan melakukan suatu pekerjaan dengan senang dan tidak tergantung pada penghargaan-penghargaan eksplisit atau paksaan ekstern lainnya.

2.3.2 Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi yang ada pada diri siswa tidak selalu timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, namun juga dapat timbul karena adanya dorongan dari luar. Menurut Sulistyorini (2018: 144-149) “motivasi dari dalam adalah motivasi yang asalnya dari dalam diri seseorang. Adapun motivasi dari luar adalah motivasi atau daya penggerak yang berasal dari luar diri seseorang”.

Jadi, motivasi siswa bentuknya dapat berupa motivasi dari dalam dan motivasi dari luar. Motivasi dari dalam muncul sebagai ketulusan hati, biasanya sadar akan pentingnya suatu hal. Sedangkan dari dalam sebagai motivasi yang dihasilkan diluar perbuatan itu sendiri atau karena adanya rangsangan dari luar.

Menurut Davis dan Newstrom (Khodijah, 2019:152), motivasi yang memengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu, seperti belajar, dibagi dalam empat hal yaitu:

- 1) Motivasi menjadi berprestasi, yaitu pemicu untuk mengatasi segala tantangan, mendapat kemajuan dan perkembangan yang baik;
- 2) Motivasi untuk berafiliasi, yaitu yang melatarbelakangi seseorang berkomunikasi sesuai dengan orang lain;
- 3) Motivasi untuk berkompetensi, yaitu pemicu untuk mendapatkan kualitas kerja yang tinggi; dan
- 4) Motivasi berkuasa, yaitu pemicu agar orang lain dan situasi mampu dikendalikan oleh si individu.

2.3.3 Fungsi Motivasi Belajar

Kegiatan individu akan dipengaruhi oleh motivasi atau motivasi dijadikan alasan untuk mencapai segala hal yang diinginkan oleh siswa sendiri. Menurut Oemar Hamalik (Sulistyorini, 2018: 151) ada beberapa hal yang dikatakan sebagai fungsi motivasi yaitu:

- 1) Memicu timbulnya perilaku atau kegiatan. Tidak ada motivasi maka tidak ada kegiatan belajar.
- 2) Fungsi motivasi adalah mengarahkan. Artinya memberikan jalan yang tepat pada sebuah kegiatan.
- 3) Fungsi motivasi adalah sebagai penggerak. Fungsinya disamakan dengan mesin, bagaimana mesin itu bekerja akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Maslow berpendapat dengan teori humanistik, kebutuhan adalah asal timbulnya motivasi, sehingga perilaku manusia orientasinya selalu pada

pemenuhan kebutuhan dan tujuan yang dicapai. Kolesnik (Khodijah, 2019: 156). Agar fungsi motivasi tercipta, maka perlu diterapkan fungsi motivasi itu sendiri dalam aktivitas belajar. Adapun prinsip motivasi dalam aktivitas belajar menurut Khodijah (2019: 156) yaitu:

- 1) Aktivitas belajar didorong dan digerakan oleh motivasi;
- 2) Motivasi dari dalam lebih utama dibanding motivasi dari luar dalam belajar;
- 3) Pujian lebih berarti daripada hukuman dalam motivasi;
- 4) kebutuhan belajar memiliki hubungan erat dengan motivasi;
- 5) Optimisme dalam belajar dapat dipupuk oleh motivasi;
- 6) Prestasi dalam belajar dilahirkan melalui motivasi.

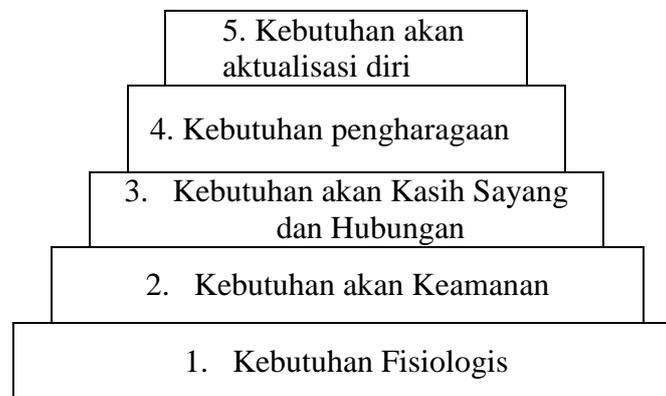
Motivasi merupakan faktor psikis, yang bersifat non intelektual. Motivasi dijadikan pembangkit (*arousal*) dan ketekunan yang terus menerus (*persistance*) terhadap kecenderungan untuk berbuat dengan cara tertentu agar mencapai sesuatu yang dirasakan dengan baik. Peran khususnya adalah dalam menumbuhkan semangat, rasa dan kersa dalam belajar. Jadi motivasi perannya sangat strategis, karena disetiap kondisi pembelajaran atau belajar akan selalu membutuhkan motivasi sebagai faktor yang melandasi seseorang untuk belajar. Sebenarnya tidak ada siswa yang tidak bisa mengerjakan sesuatu, hanya saja ada beberapa hal yang membedakan seperti kuat atau tidaknya daya pendorong dari diri individu itu sendiri. Sehingga pada akhirnya hasil yang didapat dalam belajar pun akan berbeda sesuai daya pendorong yang dimiliki oleh masing-masing individu, khususnya dalam belajar yang didorong oleh motivasi itu sendiri sebagai sesuatu yang berpengaruh.

2.3.4 Indikator Motivasi Belajar

Pengukuran motivasi dibutuhkan untuk melihat sejauh mana motivasi berperan dalam memengaruhi proses pencapaian hasil belajar siswa. Menurut teori kebutuhan Maslow (Khodijah, 2019: 154) “kebutuhan dasar itu ada lima, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*)”.

Menurut Maslow (Ellis Ormrod, 2008: 63) semua manusia memiliki lima kebutuhan dasar:

- 1) *Fisiologis*: berkaitan dengan segala hal yang berbentuk fisik seperti kebutuhan makan dan minum.
- 2) *Keamanan*: perasaan aman selama berada di suatu tempat .
- 3) *Kasih sayang dan hubungan*: keinginan untuk diakui keberadaanya oleh orang lain sehingga tidak merasa terasing.
- 4) *Penghargaan*: untuk merasa berharga, tidak merasa lebih rendah daripada orang lain atau setidaknya tidak merasa minder akan kemampuan diri sendiri.
- 5) *Aktualisasi diri*: untuk mencapai segala hal yang dipandang sebagai pencapaian terbaik dari diri.



Gambar 2.1 Hierarki Kebutuhan Maslow

Maslow (Ellis Ormrod, 2008: 63) kebutuhan ini dijabarkan dalam sebuah hierarki yang berurutan, seperti diilustrasikan dalam gambar di atas. Kebutuhan yang pertama dipenuhi adalah kebutuhan fisiologis, selanjutnya orang akan berusaha memenuhi kebutuhan sosialnya dengan orang lain, yang nantinya berusaha mencapai kebutuhan sebuah penghargaan dari orang lain. Mereka akan berupaya memenuhi kebutuhan aktualisasi diri hanya apabila empat kebutuhan sebelumnya sudah terpenuhi. Kebutuhan tersebut mungkin saja sudah dimiliki siswa tanpa harus melalui proses pembelajaran, atau kebutuhan tersebut dengan sendirinya dapat terpenuhi, dimana hanya akan dipenuhi oleh pihak dari luar saja. Sebaliknya yang terakhir yaitu aktualisasi diri, dimana siswa akan memiliki keinginan memunculkan dirinya sebagai suatu individu.

Motivasi sebagai kekuatan pendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan, kekuatan ini dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan. Menurut Hellriegel dan Slocum (Khodijah, 2019: 150) “kekuatan yang merangsang adanya motivasi meliputi; 1) tingkah laku, 2) keinginan yang hendak dipenuhi, 3) tujuan, dan 4) umpan balik”.

Menurut teori David McClelland (Wiranatakusumah, 2020) bahwa kekuasaan, afiliasi, dan prestasi adalah motivasi yang kuat pada setiap individu. McClelland melukiskan motivasi sebagai berikut:

1) Need for power, kekuasaan tinggi yang dimiliki seseorang, yang ditentukan oleh selera seseorang dan penggabungan seseorang; *2) Need for affiliation*, kerja sama tinggi seseorang dipengaruhi oleh motivasi, ciri-cirinya: bersosialisasi, mudah berkomunikasi dan suka dengan pertemuan orang baru, setiap dalam kelompok selalu merasa memiliki, pribadinya bisa diajak konsultasi dan tidak canggung dalam membantu orang lain dan senang dengan hubungan persahabatan; *3) Need for achievement*, berkeinginan untuk mendapat prestasi tinggi, ditandai dengan semangat yang tinggi ketika lebih dari orang lain, tidak mengandalkan nasib tapi proses.

Indikator motivasi tersebut akan menjadi titik tolak dalam mengukur pengaruhnya terhadap efektivitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar. Dimana hal tersebut sejalan dengan salah satu tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap efektivitas pembelajaran dan hasil belajar.

2.3.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi bukan sesuatu yang ada dengan sendirinya, karena itu motivasi bisa ditumbuhkan dengan segala faktor yang ada di dalam individu maupun di luar individu. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi motivasi, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik secara garis besar adalah adanya kebutuhan dan keinginan siswa. Siswa ingin memenuhi kebutuhan dirinya yang bermacam-macam, baik itu kebutuhan yang berhubungan dengan fisik maupun non fisik, seperti kebutuhan pemenuhan tujuan hidupnya dan keinginan untuk menjadi lebih dari orang lain. Karena, untuk mencapai kepuasan dalam belajar maka kebutuhan-kebutuhan siswa mutlak harus dipenuhi. Menurut Amir Daien Indrakusuma

(Sulistiyorini, 2018: 152) mengemukakan tiga hal yang dapat memengaruhi motivasi intrinsik yaitu:

- 1) Adanya kebutuhan. Dasar dari semua kegiatan manusia adalah adanya kebutuhan. Karena itu, kebutuhan merupakan salah satu hal yang dapat memengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Misal, seorang siswa ingin mendapat prestasi yang baik di kelas, hal ini menjadi pemicu siswa tersebut rajin dalam belajar.
- 2) Ada pengetahuan tentang kemajuannya sendiri. Dengan mengetahui kemajuan terhadap dirinya, siswa dapat mengukur apa-apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki apabila terdapat kemunduran, atau sebaliknya apa yang harus dilakukan untuk mempertahankan apabila siswa mendapatkan peningkatan pada kemampuan dirinya selama proses belajar.
- 3) Ada cita-cita dan aspirasi. Semua manusia tentu mempunyai harapan untuk mempunyai kehidupan yang lebih baik. Hal ini menjadi pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Semakin bertambah usia seseorang biasanya kebutuhannya akan semakin bertambah. Hal itu lah yang dapat menjadi bertambahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu hal, sehingga apa-apa yang menjadi harapannya bisa terwujud.

Hal-hal yang memengaruhi motivasi ekstrinsik menurut Amir Daien Indrakusuma (Sulistiyorini, 2018: 154) yaitu:

- 1) Ganjaran. Biasanya diberikan kepada seseorang atau siswa yang mampu mencapai prestasi baik dalam belajar. Ganjaran ini lebih baik diberikan kepada siswa dalam meningkatkan motivasi dibandingkan dengan hukuman.
- 2) Hukuman. Hal ini diberikan kepada seseorang atau siswa yang melanggar ketetapan di lingkungan sekolah. Hukuman bukan hal yang disenangi oleh siswa, karena siswa akan merasa tidak nyaman apabila sudah diberi hukuman. Jadi hukuman bukan hal yang tepat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga memberikan hukuman tidak akan berdampak positif.
- 3) Persaingan atau kompetisi. Biasanya persaingan yang terjadi antara siswa dengan siswa di sekolah dapat memicu untuk lebih giat dalam belajar, karena siswa selalu ingin lebih unggul dibandingkan teman yang lainnya. Persaingan disini adalah persaingan secara sehat yang biasa terjadi dalam belajar. Persaingan ini lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tanpa dipengaruhi ganjaran maupun hukuman.

2.4 Konsep Lingkungan Sekolah

2.4.1 Pengertian Lingkungan Sekolah

Imam Supardi (2003) menyatakan “lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan benda mati serta seluruh kondisi yang ada didalam ruang yang kita tempati”. Lingkungan yang erat kaitannya dengan proses belajar siswa sehari-hari adalah lingkungan sekolah. Adapun menurut Tu’u (2004: 44) “sekolah merupakan wahana pendidikan dimana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap ke dalam kesadaran hati nuraninya”. Selain itu, menurut Sulistyorini, et. al. (2018: 130) “sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang ditugaskan pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran”, juga menurut Syamsu Yusuf (2001) “sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, an latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya”.

Pendapat lain mengenai lingkungan sekolah yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (2001) menyatakan “lingkungan sekolah adalah semua benda hidup dan benda mati serta seluruh kondisi yang ada didalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya”.

Jadi, lingkungan sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dimana di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Lingkungan sekolah adalah keadaan eksternal siswa dalam lingkup sekolah yang diciptakan secara terstruktur sesuai dengan peraturan pemerintah untuk menjalankan sistem pendidikan dalam rangka membentuk siswa menjadi manusia seutuhnya.

2.4.2 Indikator Lingkungan Sekolah

Menurut Slameto (2015: 64-69) faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi belajar yaitu:

1) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar yang kurang baik dapat memengaruhi belajar siswa ke arah yang tidak baik pula. Demikian sebaliknya, apabila metode mengajar baik, maka akan berpengaruh baik

pula pada belajar siswa. Sebab itu, agar belajar siswa dapat berjalan dengan baik, dan mencapai tujuan pembelajaran maka metode mengajar yang digunakan harus tepat.

- 2) Kurikulum
Kurikulum adalah sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan pelajaran itu.
- 3) Relasi Guru dengan Siswa
Guru yang mempunyai relasi baik dengan siswa, maka siswa akan menyukai gurunya dan memicu menyukai pelajarannya. Sedangkan guru yang kurang berinteraksi baik dengan siswa, menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar.
- 4) Relasi Siswa dengan Siswa
Relasi siswa yang satu dengan lainnya juga akan memengaruhi belajar. Relasi yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.
- 5) Disiplin Sekolah
Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah. Agar siswa disiplin, semua guru dan pegawai sekolah juga harus menerapkan sikap disiplin.
- 6) Alat Pelajaran
Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik, sehingga siswa dapat belajar dan menerima pelajaran dengan baik. Alat pelajaran yang lengkap akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran dan menguasainya.
- 7) Waktu Sekolah
Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu sekolah harus disesuaikan dengan kondisi fisik siswa dalam kesiapan belajar, misal jika siswa sekolah pada waktu kondisi badan sudah lelah, maka akan mengalami kesulitan belajar.
- 8) Standar Pelajaran Diatas Ukuran
Guru dalam mengembangkan pelajaran harus sesuai dengan kemampuan siswa, yang penting tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya tercapai.
- 9) Keadaan Gedung Sekolah
Keadaan gedung sekolah hendaknya membuat siswa nyaman untuk belajar. Tidak membuat siswa segera jenuh dalam waktu belajar yang cukup lama.
- 10) Metode Belajar
Cara belajar siswa tentu beragam, untuk itu perlu bimbingan dari guru dalam belajar.

Menurut Sukmadinata (2017:164) lingkungan sekolah meliputi: “1) lingkungan fisik, seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar dan media belajar; 2) lingkungan sosial, menyangkut hubungan siswa dengan teman-

temannya, guru-guru, dan staf lainnya; 3) lingkungan akademis, yaitu suasana sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler”.

Pembahasan lingkungan sekolah memang sangatlah luas, namun, pada dasarnya dapat dikalsifikasikan dalam tiga kelompok seperti yang dikemukakan oleh Sukmadinata. Tentang lingkungan sekolah yang berupa sarana prasarana ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tentang Sarana dan Prasarana:

1. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi prabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahkan habis pakai serta perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
2. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat rekreasi dan tempat/ruang lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan guru, hubungan siswa dengan siswa/siswi di satu sekolah, hubungan guru dengan guru, hubungan guru dengan tenaga kependidikan, hubungan kepala sekolah dengan guru, dan lain sebagainya. Sedangkan lingkungan akademis adalah sarana yang terkait dengan kegiatan belajar di sekolah, apakah kegiatan belajar mengajar di sekolah berjalan dengan disiplin dan tertib atau sebaliknya, apakah kegiatan tersebut berjalan di sekolah atau tidak berjalan di sekolah.

Agar memudahkan dalam penelitian, peneliti mengambil Indikator lingkungan sekolah dalam penelitian sebagai berikut.

- 1) Disiplin sekolah
- 2) Relasi siswa dengan guru
- 3) Relasi siswa dengan siswa
- 4) Suasana gedung
- 5) Alat pelajaran

Pengambilan indikator didasarkan pada pertimbangan jumlah indikator yang disesuaikan dengan kemampuan peneliti dan waktu pelaksanaan penelitian. Pemilihan indikator dari pendapat Slameto tersebut disederhanakan agar mudah dijabarkan, mudah dimengerti dan mempunyai maksud yang hampir sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sukmadinata.

2.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai hasil belajar pada umumnya sudah banyak dilakukan, baik itu menggunakan metode kuantitatif maupun metode kualitatif. Termasuk di Indonesia sendiri penelitian tentang hasil belajar siswa bukan pertama kalinya. Keterkaitan penelitian dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel motivasi belajar, lingkungan sekolah, efektivitas pembelajaran, dan hasil belajar. Sebagian besar penelitian terdahulu menyatakan bahwa motivasi belajar, lingkungan sekolah, dan efektivitas pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar.

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya Mengenai Hasil Belajar

Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Ayuni Sundari, Suarman, & Hardisem Syabus. JOM FKIP-UR Vol. 6 Edisi 1 Januari-Juni 2019.	Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Batang Cenaku	Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh motivasi belajar dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Batang Cenaku adalah sebesar 0,479 atau 47,9% sedangkan sisanya dipegaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.	Dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar dengan memperhatikan motivasi belajar siswa, lingkungan sekolah dan efektivitas belajar.	Pada penentuan variabelnya dan struktur model penelitian. Pada penelitian terdahulu, variabel efektivitas belajar digunakan sebagai variabel independen. Meskipun ada pula penelitian terdahulu
Khusnul Khotimah. Jurnal	Pengaruh Efektivitas Belajar	Ada pengaruh yang signifikan sebesar 36,02% efektivitas belajar terhadap		

Pendidikan dan Kewirausahaan. Vol. 6 No. 2 Januari 2019.	terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 5 Panji Situbondo Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016.	hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP Negeri 5 Panji Situbondo semester genap tahun pelajaran 2015/2016.		yang menempatkan efektivitas belajar atau pembelajaran sebagai variabel intervening, tetapi menggunakan variabel independen yang berbeda. Serta perbedaannya juga terletak pada subjek penelitiannya .
Dian Rosdiana. Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol 13 No 2 hal 201-208 (2013)	Pengaruh Kompetensi Guru dan Komitmen Mengajar terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran serta Implikasinya pada Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Ekonomi	Besarnya pengaruh kompetensi guru dan komitmen mengajar terhadap efektivitas proses pembelajaran adalah 0,0487% atau sebesar 4,87%. Artinya sebesar 4,87% variasi yang terjadi pada efektivitas proses pembelajaran dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh kompetensi guru dan komitmen mengajar. Sisanya sebesar 95,13% merupakan variabel lain yang tidak menjelaskan model.		

2.6 Kerangka Berpikir

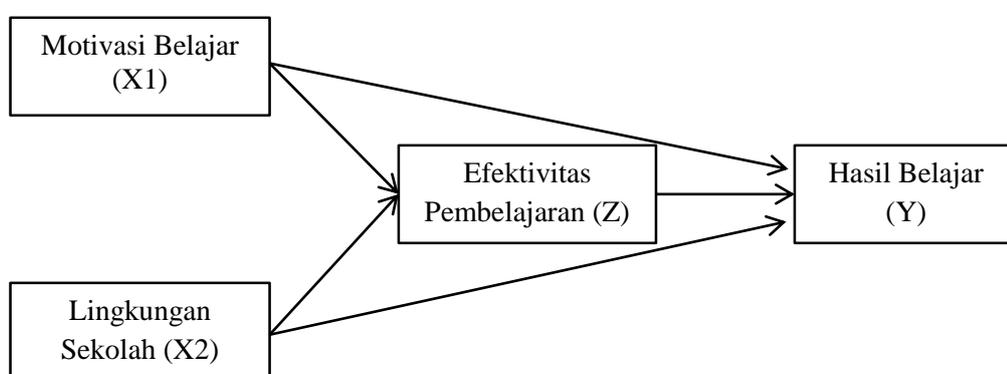
Sesuatu yang dicapai siswa setelah proses belajar, baik itu berupa perubahan tingkah laku, maupun secara lebih luas meliputi bidang kognitif, afektif, dan psikomotor disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar siswa yang rendah disebabkan beberapa faktor seperti, tidak efektifnya pelaksanaan belajar, suasana kelas yang tidak kondusif pada siang hari, dan seringnya ketidakhadiran siswa pada saat jam pelajaran. Gagne (Dahar, 2011: 118) mengemukakan lima hasil belajar, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, informasi verbal, dan keterampilan motorik. Gagne juga menuturkan, dalam pembelajaran

terjadi proses penerimaan informasi yang diolah dan kemudian menghasilkan keluaran berupa hasil belajar, dimana dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi kondisi internal dan eksternal siswa. Jadi, hasil belajar bisa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa dalam belajar.

Faktor internal dan faktor eksternal juga tidak akan menghasilkan keluaran berupa hasil belajar apabila tidak ada aktivitas belajar. Menurut Skinner yang dikutip oleh Sardiman (2007), dalam belajar ada stimulus respon yang akan memunculkan aktivitas belajar, aktivitas itu didorong adanya kebutuhan dan pengaruh budaya manusia. Hal itu berarti dengan adanya faktor internal dan eksternal akan membentuk suatu aktivitas belajar, dimana aktivitas belajar itu harus berlangsung secara efektif agar mampu memberikan efek yang baik terhadap hasil belajar, atau harus tercipta efektivitas pembelajaran sehingga mampu mengantarkan siswa mencapai hasil belajar. Faktor internal yang dimaksud dalam penelitian yaitu motivasi belajar dan faktor eksternalnya yaitu lingkungan sekolah. Motivasi merupakan faktor psikologis yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dengan motivasi siswa menggunakan intelegensi dan bakat yang dimilikinya untuk memperoleh hasil belajar yang baik, karena betapapun bagus intelegensi dan bakat siswa, jika siswa tidak memiliki motivasi maka kemampuannya tidak akan tergerak secara optimal. Motivasi selalu berorientasi pada tujuan tertentu atau berdasar pada kebutuhan, oleh karenanya motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor, sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri dalam melakukan kegiatan belajar. Disamping itu, lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dimana segala aspek dalam lingkungan sekolah dibutuhkan untuk melengkapi faktor internal yang dimiliki siswa dalam mencapai hasil belajar. Lingkungan sekolah yang baik, akan menghasilkan *output* berupa hasil belajar yang baik pula, sebaliknya lingkungan sekolah yang kurang mendukung akan menyebabkan pencapaian hasil belajar tidak baik.

Adanya motivasi belajar dan lingkungan sekolah yang baik akan menciptakan aktivitas belajar yang efektif. Pembelajaran dikatakan efektif apabila mutu pembelajaran baik dan siswa mampu berperan aktif dalam belajar, sehingga

berhasil mengantarkan siswa pada tujuan belajar atau dapat dikatakan terciptanya efektivitas pembelajaran. Apabila efektivitas pembelajaran yang dicapai baik maka hasil belajar siswa pun akan baik, sebaliknya apabila efektivitas pembelajaran tidak tercapai maka akan sulit untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Jadi dapat dikatakan bahwa motivasi belajar dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui efektivitas pembelajaran. Maka penulis membuat pola kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

2.7 Hipotesis Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, peneliti membuat jawaban sementara atau disebut sebagai hipotesis. Menurut Sugiyono (2016: 64) “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah ditanyakan dalam bentuk pertanyaan”.

Adanya hipotesis dalam suatu penelitian bertujuan untuk memberikan arah bagi penelitian yang akan dilaksanakan, mencegah peneliti untuk melakukan penelitian coba-coba, menyempitkan topik yang diteliti, dan terakhir adanya hipotesis memungkinkan untuk melakukan kuantifikasi variabel (Morissan, 2018: 18). Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Hipotesis X_1 dan X_2 terhadap Z secara parsial dan simultan

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan lingkungan sekolah terhadap efektivitas pembelajaran secara parsial dan

simultan.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan lingkungan sekolah terhadap efektivitas pembelajaran secara parsial dan simultan.

Hipotesis X_1 dan X_2 terhadap Y secara parsial dan simultan

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar secara parsial dan simultan.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar secara parsial dan simultan.

Hipotesis X_1 dan X_2 terhadap Y melalui Z secara parsial dan simultan

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar melalui efektivitas pembelajaran secara parsial.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar melalui efektivitas pembelajaran secara parsial.

Hipotesis Z terhadap Y

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas pembelajaran terhadap hasil belajar.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas pembelajaran terhadap hasil belajar.